

**PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA  
PERUSAHAAN DAN *POLITICAL CONNECTION*  
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS***  
(*THE INFLUENCE OF CORPORATE GOVERNANCE MECHANISM AND  
POLITICAL CONNECTION ON FINANCIAL DISTRESS*)

**Peni Anggriani<sup>1</sup>, Rida Rahim<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Magister Manajemen, Universitas Andalas,  
[fennianggriani@gmail.com](mailto:fennianggriani@gmail.com)

<sup>2</sup>Program Studi Magister Manajemen, Universitas Andalas,  
[ridarahim@eb.unand.ac.id](mailto:ridarahim@eb.unand.ac.id)

---

**Info Artikel**

Diterima Februari 9, 2021

Direvisi Februari 22, 2021

Dipublikasi Februari 25,  
2021

---

**Kata Kunci:**

*Financial distress, GCG, political connection.*

---

**Keywords :** *Financial distress, GCG, political connection*

---

**Abstrak**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* sehingga sampel diperoleh 42 perusahaan. Menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan *evIEWS*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan dan bernilai negatif terhadap *financial distress*, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap *financial distress*, kepemilikan pemerintah berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap *financial distress*, komisaris independen berpengaruh tidak signifikan dan bernilai negatif terhadap *financial distress*, *political connection* berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap *financial distress*, dan variabel kontrol *gender diversity* dan *board size* berpengaruh signifikan bernilai negatif terhadap *financial distress*. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan manajerial, kepemilikan pemerintah, komisaris independen, *political connection* *gender diversity*, *board size* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*.

---

**Abstract**

*This research uses quantitative methods. The sampling technique was carried out using purposive sampling method so that the samples obtained were 42 companies. Using panel data regression analysis with the help of evIEWS. This study shows the results that institutional ownership has no significant and negative effect on financial distress, managerial ownership has a significant and positive effect on financial distress, government ownership has a significant and positive effect on financial distress, independent commissioners have no significant and negative effect on financial distress, political connection has a significant and positive effect on financial distress, and the control variables gender diversity and board size have a significant negative effect on financial distress. institutional ownership, managerial ownership, government ownership, independent commissioners, political connection and gender diversity, board size*

simultaneously affect on financial distress.

---

## PENDAHULUAN

Setiap perusahaan yang didirikan tentunya dengan harapan mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Tugas manajer keuangan dalam memaksimalkan nilai perusahaan adalah untuk mensejahterakan pemegang saham. pada kenyataannya strategi dan keputusan tersebut sering terjadi tidak sesuai dengan yang direncanakan. Tidak jarang perusahaan berskala besar ataupun berskala kecil yang telah beroperasi lama mesti mengalami likuidasi karena kesulitan keuangan yang dapat berakhir dengan kebangkrutan.

Fakta Buruk di beberapa Lembaga Keuangan Perusahaan Asuransi mengalami *financial distress* akibat dari gagal bayar. Diantaranya PT. Asuransi Jiwasraya, PT Asuransi Jiwa Kresna, PT Asuransi Jiwa Bakrie Life dan PT Asuransi Bumi Putera (Rahajeng, 2020). Tidak hanya di Asuransi, perusahaan lembaga keuangan perbankan menunjukkan bahwa ada 103 bank pada kondisi *financial distress* sejak 2006 hingga 2020 (cnbc. Indonesia). Dari data perkembangan Jumlah perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*, *grey* dan *safe* pada perusahaan sektor keuangan periode 2015-2019 yang dilakukan dengan perhitungan model Altman Z-Score, diperoleh bahwa pada tahun 2015 ada 20 perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*, 15 pada kondisi *grey* dan 25 pada kondisi *safe*. Sedangkan untuk tahun 2016 terdapat 19 perusahaan pada kondisi *financial distress*, terjadi kenaikan dari tahun seblumnya untuk perusahaan pada kondisi *grey* yaitu ada 24 perusahaan, dan terjadi penurunan perusahaan pada kondisi *safe* yaitu 17 perusahaan.

Pada tahun 2017, terdapat 17 perusahaan *financial distress*, 23 pada kondisi *grey* dan 20 *safe*. Tahun 2018, terjadi penurunan untuk perusahaan pada kondisi *financial distress* yaitu 15 perusahaan, 18 pada kondisi *grey* dan terjadi kenaikan untuk kondisi *safe* yaitu 27 perusahaan. dan untuk tahun 2019 ad 14 perusahaan yang mengalami *financial distress*, 12 pada kondisi *grey* dan ada 29 perusahaan pada kondisi *safe* (data diolah, 2020).

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa, kondisi *financial distress* serta *grey* merupakan kondisi yang sangat meprihatinkan, karena kondisi *grey* menunjukkan perusahaan pada kondisi rawan yang harus segera ditangani, dimana perusahaan sedang mengalami masalah keuangan yang serius yang mendekati pada kondisi *financial distress*.

Berdasarkan kondisi pada perusahaan perbankan dan lembaga keuangann lainnya, menunjukkan bahwa setiap tahunnya selalu ada perusahaan yang mengalami *financial distress* disektor tersebut, total perusahaan yang mengalami *grey* dan *financial distress* mencapai 50% dari total perusahaan setiap tahunnya, artinya kondisi perusahaan yang mengalami masalah keuangan lebih besar daripada perusahaan pada kondisi *safe*. Menteri keuangan, Sri Mulyani mengatakan sektor yang rentan berada pada kondisi *financial distress* adalah sektor keuangan, dan faktor yang selalu menjadi penyakitnya adalah buruknya tata kelola korporasi.

Tata kelola yang lemah justru menjadi ancaman dan tantangan bagi perusahaan itu sendiri. Penerapan *good corporate governance* sangat penting bagi

perusahaan, karena mampu mengurangi *financial distress* atau kesulitan keuangan. Dalam tata kelola yang baik tentunya ada beberapa komponen yang perlu dikaji, yang dinilai sebagai element dalam penilaian GCG. Adapun beberapa komponen yang digunakan yang juga menjadi variabel independen dalam penelitian ini diantaranya: Kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial (Adrian Sutedi, 2012).

Permasalahan yang ditemukan pada perusahaan terutama sektor keuangan yang terdiri dari bank dan lembaga keuangan lainnya, penyakit utamanya adalah disebabkan oleh tata kelola yang dianggap tidak transparan, manajemen yang tidak baik, hingga permasalahan direksi yang melakukan aksi KKN yang merugikan perusahaan. Aksi KKN yang dilakukan oleh direksi perusahaan dikarenakan adanya pengaruh politik dalam operasional dan kinerja perusahaan. Hubungan ini dimanfaatkan partai politik dengan memberdayakan sumber daya perusahaan yang hanya memberikan manfaat untuk kepentingan dan pendukung mereka saja, sehingga seringkali perusahaan yang terkoneksi politik sangat dekat dengan kasus korupsi (Bushman & Smith, 2001).

Menurut Al-dhamari, R., & Ismail, (2015) tidak sedikit perusahaan melakukan hubungan politik untuk mengejar keuntungan yang optimal, perusahaan memiliki kecenderungan untuk mendekatkan hubungan bisnisnya dengan pemerintah maupun politisi. Dimana hubungan tersebut dianggap mampu memberikan manfaat bagi perusahaan, seperti adanya potongan pajak, pemberian subsidi dari pemerintah serta kekuatan pasar, dan lain-lain.

**Tabel 1**  
**Hasil Penelitian terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	(Brédart, 2014)	<i>Financial Distrees and Corporate Governance: The Impact of Board Configuration.</i>	Karakteristik dewan berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i>
2	(Manzan eque et al., 2016)	<i>Corporate Governance Effect on Financial Distress Likelihood: Evidence from Spain</i>	Mekanisme <i>corporate governance</i> seperti kepemilikan saham direksi, proporsi direktur independen dan ukuran dewan direksi mengurangi kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i> . Namun, konsentrasi kepemilikan, pemegang saham besar institusional atau non-institusional serta CEO dualitas memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
3	(Wang et al., 2019)	<i>Political Connection and Firm Performance: Evidence from Government Officials' Site Visits</i>	Perusahaan yang memiliki koneksi politik memperoleh lebih banyak proyek investasi baru dan pinjaman bank sehingga terhindar dari kesulitan.

Sumber : Data Diolah Peneliti 2020

1. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Brédart (2014) yaitu pada penggunaan sampel, dimana penelitian ini ada 42 perusahaan pada kondisi *financial distress* dan *grey* yang dijadikan sampel dengan objek penelitian perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Serta regresi yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode regresi data panel.
2. Perbedaan penelitian ini dengan Manzanegue et al (2016) yaitu pada pengukuran *financial distress*. Penelitian ini, model Altman Z-Score merupakan pengukuran untuk *financial distress*.
3. Perbedaan penelitian ini dengan Wang et al (2019) yaitu terletak pada pengukuran *political connection*. Pada penelitian ini *political connection* menggunakan kriteria tertentu dengan melihat hubungan direksi dan komisaris dengan pemegang saham pengendali, politisi dan pemerintah.

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Analisis data pada penelitian ini adalah analisis data kuantitatif. Dimana, sumber data dari laporan keuangan tahunan yang diakses melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Pada penentuan sampel melalui teknik pengumpulan *purposive sampling*. Sampel yang diperoleh berjumlah 42 sampel perusahaan dari 90 total populasi. Pada tabel dibawah ini akan dijelaskan definisi operasional variabel penelitian serta indikator yang digunakan.

**Tabel 2**  
**Defenisi Operasional Variabel**

No	Variabel	Pengukuran	Sumber
1	<i>Finansial Distress</i>	Altman Z-Score	Beaver et al, 2011
2	Kepemilikan Institusional	$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$	Agusti (2013)
3	Kepemilikan Manajerial	$\frac{\text{jumlah saham komisaris, direksi, dan manajer}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$	Tjeleni (2013)
4	Kepemilikan Pemerintah	$\frac{\text{jumlah saham pihak pemerintah}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$	Su dan Tong (2013)
5	Komisaris Independen	$\frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah total anggota dewan komisaris}} \times 100\%$	Djuitaningsih & Martatilova (2012)
6	<i>Political Connection</i>	Pengukuran dengan variabel <i>dummy</i> , dimana dengan memberi nilai 1 jika perusahaan terhubung secara politik dan 0 sebaliknya.	Chaney et al., (2011); Boubakri et al.,(2012)
7	<i>Gender Diversity</i>	$\frac{\text{jumlah wanita di dewan direksi}}{\text{jumlah dewan direksi diperusahaan}} \times 100\%$	Ningrum & Hatane (2017)
8	<i>Board Size</i>	$\sum$ dewan komisaris	Raluca dkk (2013)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Adapun jumlah data yang dihimpun pada penelitian ini sebanyak 126 observasi. Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh gambaran statistik dari masing-masing variabel yang disajikan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

No	Variabel	Min	Max	Mean	Std.Dev
1	Financial Distress	-6.014	2.588	1.039	1.238
2	Kepemilikan institusional	0.000	0.981	0.376	0.337
3	Kepemilikan manajerial	0.000	0.127	0.007	0.020
4	Kepemilikan pemerintah	0.000	0.805	0.082	0.219
5	Komisaris independen	0.000	1.000	0.512	0.157
6	<i>Political connection</i>	0.000	1.000	0.468	0.500
7	<i>Gender diversity</i>	0.000	0.800	0.168	0.204
8	<i>Board size</i>	0.693	2.833	1.443	0.443

Sumber : Eviews9 (diolah)

Pada tabel 3 terlihat bahwa nilai maksimum untuk variabel *financial distress* sebesar 2.588 dan nilai minimumnya adalah -6.014. Banyaknya perusahaan yang berada pada kondisi *distrees* dan *grey* selama 3 tahun terakhir yaitu periode 2017-2019 sebanyak 42 perusahaan sedangkan sisanya sebanyak 18 perusahaan tidak pada kondisi *distrees* dan *grey* selama 3 tahun terakhir.

Kepemilikan institusional, dalam hal ini nilai minimum untuk kepemilikan institusional yaitu sebesar 0.000 atau 0 persen, nilai minimum kepemilikan institusional menunjukkan dimana perusahaan di sektor keuangan tidak semua memiliki kepemilikan institusional. Kemudian nilai maksimum yaitu sebesar 0.981 atau 98.1 persen yang dimiliki oleh Bank Bumi Artha Tbk. Nilai rata-rata kepemilikan institusional 0.376 atau 37.6 persen dengan standar deviasi 0.337 atau 33.7 persen.

Variabel kedua yang diteliti yaitu kepemilikan manajerial, dalam variabel ini nilai minimum yaitu sebesar 0.000 atau 0 persen yang dimiliki oleh PT Asuransi Kresna Tbk hasil uji minimum kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial pada perusahaan sektor keuangan masih belum cukup meluas. Pada sebagian perusahaan terdapat pihak manajemen perusahaan yang tidak memiliki saham perusahaan sama sekali, sehingga pada hasil uji statistik diperoleh nilai minimum sebesar 0 persen. Nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 0.127 atau 12.70 persen, nilai ini dimiliki oleh Bank Capital Indonesia Tbk. Nilai rata-rata sebesar 0.007 atau 0.7 persen dengan standar deviasi deviasi 0.020 atau 2 persen.

Kepemilikan pemerintah, dalam variabel ini nilai minimum yaitu sebesar 0.000 atau 0 persen, hasil ini dimiliki oleh Asuransi Kresna Mitra Tbk. Hasil uji nilai maksimumnya 0.894 atau 89.4 persen, nilai ini dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. Nilai rata-rata sebesar 0.085 atau 8.95 persen dengan standart deviasi 0.226 atau 22.6 persen.

Untuk faktor selanjutnya yaitu komisaris independen, dimana nilai

minimumnya 0.000 atau 0 persen, hasil ini dimiliki oleh Trust Finance Indonesia Tbk 2016. Hal ini menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris terendah dari perusahaan sampel adalah sebesar 0 persen. Adapun nilai maksimumnya yaitu sebesar 1.000 atau 1 persen, Hasil ini dimiliki oleh Bank Capital Indonesia Tbk tahun 2017. Nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 0.512 atau 51.2 persen dengan standar deviasi 0.157 atau 15.7 persen.

Variabel *political connection*, Pada hasil uji statistic deskriptif nilai maksimum pada variabel *political connection* adalah 1.000 atau 1 persen yang berarti perusahaan memiliki koneksi politik pada tahun tersebut. Hasil nilai maksimum dimiliki oleh perusahaan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 2017. Nilai minimum yang dihasilkan adalah 0.000 atau 0 persen yang berarti perusahaan tidak memiliki koneksi politik, hasil ini dimiliki oleh Bank MNC Internasional Tbk 2017. Secara keseluruhan perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 0.46 atau 46.8 persen yang menunjukkan bahwa dari seluruh sampel perusahaan yang memiliki *political connection* sebanyak 42.8 persen dan sisanya tidak memiliki *political connection*. Sedangkan standar deviasinya sebesar 0.500 atau 50.0 persen, hal ini berarti terjadi *political connection* perusahaan terhadap nilai rata-ratanya sebesar 50.09 persen.

Pada hasil uji statistic deskriptif dapat dilihat bahwa nilai minimum variabel *gender diversity* yang dihasilkan yaitu sebesar 0 persen yang artinya dalam sebuah perusahaan pada sampel ada yang tidak memiliki direktur wanita dan hasil ini dimiliki oleh Buana Finance. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0.800 atau 80 persen, nilai ini dimiliki oleh Bank Maspion Indonesia Tbk tahun 2018. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 0.168 atau 16.8 persen dengan standar deviasi 0.204 atau 20.4 persen. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa rata-rata proporsi direktur wanita hanya sebesar 16.8 persen, angka tersebut masih kecil sehingga direktur pria masih mendominasi perusahaan pada perbankan dan lembaga keuangan lainnya di Bursa Efek Indonesia.

Variabel terakhir yaitu *Board size* yang diukur dengan ln total dewan komisaris dimana diperoleh nilai terendah sebesar 0.693 yang dimiliki oleh Bank Capital Indonesia Tbk tahun 2018. Nilai tertinggi 2.833 yang dimiliki oleh perusahaan Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk 2019. Nilai rata yang diperoleh adalah sebesar 1.428 dengan standar deviasi 0.456.

### Uji Normalitas

Berdasarkan uji statistic J-B, nilai statistiknya sebesar 4.872 dengan probabilitasnya cukup besar yaitu 0.087, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa residual didistribusikan secara normal karena nilai *probability* >0.05.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 4**  
**Hasil Pengujian Multikolinearitas**

No	Variabel	VIF
1	Kepemilikan Institusional	1.599
2	Kepemilikan Manajerial	1.237
3	Kepemilikan Pemerintah	1.216
4	Komisaris Independen	1.323
5	<i>Political Connection</i>	1.653
6	<i>Gender Diversity</i>	1.184
7	<i>Board Size</i>	1.916

Sumber: Eviews 9 (diolah)

Sesuai dengan tabel diatas bahwa terdapat nilai VIF dibawah 10 di masing-masing variabel independen, hal ini manunjukkan tidak terjadi korelasi anatr variabel yang kuat. Sehingga ketujuh variabel independen mampu melakukan pengamatan untuk memprediksi pengaruhnya terhadap *financial distress*.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 5**  
**Hasil Pengujian Heteroskedastisitas**

F-Statistik	Probability
1.588813	0.1453

Sumber: Eviews 9 (diolah)

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel 5 diketahui bahwa nilai Prob. F hitung yaitu sebesar 0.1453. Nilai Prob. F hitung yang dihasilkan >0.05, itu artinya data tidak memiliki masalah heteroskedastisitas sebab sesuai dengan ketentuan melebihi tingkat signifikan.

### Analisis Model Regresi Data Panel

#### Chow test

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Chow**

Effect test	Statistik	d.f	Prob.
Cross- Section F	4.836655	(41,77)	0.0000
Cross- Section Chi -Square	160.532355	41	0.0000

Sumber: Eviews9 (Data diolah)

Berdasarkan hasil uji *chow test* dengan menggunakan *eviews 9*, diperoleh probability sebesar 0.000, dimana nilai ini <  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak atau dikatakan bahwa metode yang digunakan adalah metode *fixed effect*. Selanjutnya membandingkan model *fixed effect* dan *random effect* dengan uji *Hausman*.

#### Uji Hausman test

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-sq. Statistik	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-section random	3.203558	7	0.8656

Sumber: Eviews9 (Data diolah)

Berdasarkan hasil uji *hausman test* dengan *eviews 9*, diperoleh nilai *cross section random* sebesar 0.8656 dimana nilai ini >  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  diterima atau metode yang digunakan adalah metode *Random effect*.

#### Uji Multiplier Test

**Tabel 8**  
**Hasil Uji LM Test**

	Test Hypothesis		
	Crosssection	Time	Both
Breusch-Pagan	39.23058 (0.0000)	0.325569 (0.5683)	39.55615 (0.0000)

Sumber: Eviews9 (Data diolah)

Berdasarkan hasil uji Multiplier Test dengan menggunakan *eviews 9*, nilai Probabilitas *Breush-Pagan (BP)* sebesar 0.0000 dimana nilai ini <  $\alpha = 5\%$  maka metode yang digunakan adalah metode *common effect* karena  $H_0$  ditolak.

### Model Regresi Panel

Berdasarkan tabel yang disajikan diatas maka dapat dibentuk persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y_{it} = 1.398072 - 0.270888X_{lit} + 4.143644 X_{2it} + 0.514614X_{3it} - 0.268442X_{4it} + 0.801693X_{5it} - 0.461683X_{6it} - 0.336410X_{7it} + e$$

Persamaan regresi data panel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta menunjukkan jika seluruh variabel independen dianggap konstan (nol), maka *financial distress* perusahaan akan bernilai sebesar 1.398072.
2. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional adalah sebesar -0.270888 artinya setiap peningkatan kepemilikan institusional sebesar satu satuan, maka *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar -0.270888, dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
3. Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial yaitu sebesar 4.143644 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan kepemilikan manajerial mengalami kenaikan 1% maka *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar 4.143644.
4. Koefisien regresi variabel kepemilikan pemerintah yaitu sebesar 0.514614 artinya setiap peningkatan kepemilikan pemerintah sebesar satu satuan, maka terjadi peningkatan sebesar 0.514614 pada *financial distress*, dimana untuk variabel lainnya bernilai tetap.
5. Variabel komisaris independen memiliki koefisien regresi -0.268442, jika komisaris independen mengalami peningkatan sebesar satu satuan dan variabel independen lain bernilai tetap, maka terjadi penurunan sebesar -0.268442 pada *financial distress*.
6. Variabel *political connection*, memiliki koefisien regresi sebesar 0.801693, artinya setiap peningkatan satu satuan *political connection*, maka *financial distress* akan mengalami peningkatan sebesar 0.801693, dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
7. Koefisien variabel kontrol *gender diversity* yaitu sebesar -0.461683, artinya setiap peningkatan sebesar satu satuan *gender diversity* maka *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar -0.461683, dengan asumsi variabel lainnya bernilai tetap.
8. Koefisien variabel kontrol *board size* yaitu sebesar -0.336410, artinya setiap peningkatan satu satuan *board size*, maka *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar -0.336410, dengan asumsi variabel lainnya bernilai tetap.

### Uji Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen, maka perlu dilakukan uji determinasi ( $R^2$ ).

**Tabel 9**  
**Hasil Pengujian Determinasi**

Weighted Statistics	
R-squared	0.570940
Adjusted R-squared	0.545487



**Sumber: Eviews9 (Data diolah)**

Berdasarkan hasil pengujian model common effect diperoleh hasil *R-Squared* sebesar 0.570940. variabel independen meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan pemerintah, komisaris independen dan *political connection* serta variabel kontrol yang terdiri dari *gender diversity* dan *board Size* mampu mengindikasikan variabel dependen (*financial distress*) sebesar 57.09% dan untuk sisanya sebesar 42.91% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

**Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

Uji F digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh independen (bebas) secara simultan terhadap variabel dependen (terikat).

**Tabel 10**  
**Hasil Pengujian Secara Simultan (Uji F)**

Weighted Statistics			
F-statistic	22.43138	Durbin-Watson stat	1.038175
Prob (F-Statistik)	0.00000		

**Sumber: Eviews9 (Data diolah)**

Tabel diatas nilai F hitung sebesar 22.43138 dengan nilai probability  $0.00000 < 0.05$ , artinya meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan pemerintah, komisaris independen, *political connection* dan variabel kontrol *gender diversity* dan *board size* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*

**Uji Signifikansi Parsial (Uji T)**

**Tabel 11**  
**Hasil Regresi Panel dengan Model Common Effect**

No	Variabel	koefisien	P-Value	Keterangan
1	Konstanta	1.398072	0.0000	
2	Kepemilikan Institusional	-0.270888	0.1285	Tidak Signifikan
3	Kepemilikan Manajerial	4.143644	0.0366	Signifikan
4	Kepemilikan Pemerintah	0.514614	0.0033	Signifikan
5	Komisaris Independen	-0.268442	0.2255	Tidak Signifikan
6	<i>Political Connection</i>	0.801693	0.0000	Signifikan
7	<i>Gender Diversity</i>	-0.461683	0.0033	Signifikan
8	<i>Board Size</i>	-0.336410	0.0037	Signifikan

**Sumber: Eviews9 (Data diolah)**

Berdasarkan tabel uji T diatas menunjukkan apabila semua variabel indenden dianggap konstan (nol) maka nilai *financial distress* perusahaan sebesar 1.398072. Konstanta ini mengindikasikan bahwa, perusahaan cenderung sulit untuk memprediksi *financial distress* dari sebuah perusahaan serta sulit menerapkan kebijakan untuk menghindari *financial distress* tanpa adanya pengaruh variabel independen.

Pada tabel 11 dapat dijelaskan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki tingkat signifikansi yaitu sebesar  $0.1285 > 0.05$ . maka keputusannya adalah  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial*

*distress* perusahaan sektor perbankan dan lembaga keuangan lainnya di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

Kemudian untuk nilai probabilitas variabel kepemilikan manajerial yaitu sebesar  $0.0366 < 0.05$ , maka disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima sehingga kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lainnya di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis variable ketiga, dimana nilai probabilitas untuk variabel kepemilikan pemerintah yaitu sebesar  $0.0033 < 0.05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* karena  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima.

Sesuai dengan hasil uji hipotesis diatas diperoleh nilai probabilitas sebesar nilai  $0.2255 > 0.05$  untuk komisaris independen. Hal ini disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress* perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 sehingga dapat dikatakan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_4$  ditolak.

Untuk pengujian hipotesis selanjutnya terlihat bahwa *political connection* memiliki pengaruh berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan perbankan lembaga keuangan lainnya periode 2017-2019 di Bursa Efek Indonesia. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas variabel *political connection* yaitu sebesar  $0.0000 < 0.05$ . Maka dikatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_5$  diterima.

Selanjutnya, pengujian hipotesis variabel kontrol *gender diversity*. Pada tabel diperoleh nilai probabilitasnya sebesar  $0.0033 < 0.05$ , dimana  $H_0$  ditolak dan  $H_6$  diterima. Hal ini berarti variabel *gender diversity* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lainnya di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

Untuk pengujian hipotesis terakhir terlihat bahwa variabel kontrol *board size* memiliki nilai *board size* sebesar  $0.0037 < 0.05$ , dimana  $H_0$  ditolak dan  $H_7$  diterima. Hal ini berarti variabel *board size* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lainnya di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### Pengaruh Kepemilikan Instiusional Terhadap Financial Distress.

Hasil pengujian Kepemilikan institusional memberikan nilai negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Menurut teori *agency*, salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yaitu kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik keagenan dan pada akhirnya mampu mengurangi *financial distress*. Namun secara empiris penelitian ini tidak dapat membuktikan dimana kepemilikan institusional berpengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress*.

Menurut Santoso et al., (2017) dengan adanya kepemilikan Institusional diperusahaan dapat membantu perusahaan terhindar dari *financial distress* dikarenakan investor turut aktif untuk mengendalikan aktivitas manajemen, dengan ini pihak manajemen cenderung berhati-hati dan lebih waspada untuk beraktivitas. Namun adanya kemungkinan pengendalian yang dilakukan tidak bekerja secara optimal atau investor institusional tidak begitu aktif melakukan pengawasan terhadap perusahaan, maka *financial distress* tetap bisa terjadi. Sesuai dengan temuan Manzanecque et al., (2016) & Deviacita (2012),

menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan seberapa besar pun kepemilikan institusional jika pengawasan yang dilakukan oleh institusi tidak efektif, maka *financial distress* tetap tidak bisa dihindari.

#### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress***

Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti terjadi peningkatan kepemilikan manajerial maka kemungkinan terjadinya *financial distress* juga akan meningkat. Dengan demikian, hasil penelitian tidak sesuai atau menolak hipotesis dua ( $H_2$ ). Hal ini dikarenakan proporsi kepemilikan manajerial yang tinggi, namun kemampuan manajerial dalam mengelola perusahaan tidak optimal, maka *financial distress* tetap tidak bisa dihindari.

Sejalan dengan temuan Masita, (2020) & Damayanti (2017) kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap *financial distress*, karena kondisi perusahaan sehat atau tidaknya itu tergantung pada bagaimana kemampuan dewan komisaris dan direksi dalam mengelola perusahaannya bukan hanya besar kecilnya saham yang dimiliki oleh dewan direksi dan komisaris perusahaan. Jika terjadi peningkatan atau semakin tinggi saham oleh dewan direksi dan komisaris, namun kemampuan dalam mengelola perusahaan tidak optimal maka kemungkinan *financial distress* yang terjadi pada perusahaan akan semakin tinggi.

#### **Pengaruh Kepemilikan Pemerintah Terhadap *Financial Distress***

Variabel kepemilikan pemerintah berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori keagenan, dimana dengan adanya kepemilikan pemerintah yang merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan dapat mengurangi konflik keagenan yang diharapkan mampu mengurangi *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan arah yang positif dan signifikan, artinya semakin meningkat kepemilikan oleh pemerintah maka akan semakin meningkat juga kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu oleh Fauziah (2011) dan Kartikawati (2007) menemukan dimana kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap *financial distress*, hal ini disebabkan karena keberadaan kepemilikan pemerintah membuat pemerintah dapat mengintervensi kinerja perusahaan demi kepentingan semata, dan hal ini berakibat pada sulitnya perusahaan untuk membuat kebijakan demi keberlangsungan perusahaannya.

#### **Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Financial Distress***

Komisaris independen berpengaruh tidak signifikan dan bernilai negatif terhadap *financial distress*. Hasil pengujian ini tidak sesuai atau menolak hipotesis keempat ( $H_4$ ) dimana komisaris independen berpengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress*. Hubungan tidak signifikan yang dihasilkan dikarenakan kehadiran komisaris independen dianggap hanyalah formalitas untuk memenuhi aturan saja. Kehadiran komisaris independen tidak untuk melakukan fungsi pengendalian yang efektif dan tidak menggunakan independensinya untuk memantau atau mengontrol berbagai kebijakan yang diambil direksi. Hasil pengujian ini sesuai dengan hasil penelitian Hasniati et al., (2017) dan Wardhani (2010) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, karena komisaris independen tidak bekerja secara

optimal, keberadaan dewan komisaris dalam perusahaan hanya untuk memenuhi aturan pendirian sebuah perusahaan yang *go public*.

### **Political Connection Terhadap Financial Distress**

*Political connection* berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap *financial distress*. Dengan demikian semakin tinggi *political connection* maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan lebih besar atau tinggi. Arah yang positif serta signifikan variabel *political connection*, berarti koneksi politik dapat merugikan perusahaan karena koneksi ini dapat menyebabkan biaya agensi Muttakin (2016), *over* investasi perusahaan (Su et al., 2013), manajemen laba (Chaney et al., 2011) tingkat korupsi yang tinggi (Goldman et al., 2009). Hasil yang konsisten ditemukan oleh Kristanto (2019) bahwa *political connection* berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap *financial distress*, artinya semakin tinggi koneksi politik maka akan menurunkan kinerja yang berakibat pada semakin tingginya kemungkinan *financial distress* pada perusahaan.

### **Pengaruh Variabel Kontrol Gender Diversity Dan Board Size Terhadap Financial Distress**

Variabel kontrol *Gender diversity* dan *board size* memiliki nilai beta masing-masing sebesar -1.380943 dan -0.874964, kemudian nilai signifikansi yang sama yaitu sebesar 0.0002. Hasil tersebut berarti variabel kontrol *gender diversity* memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan variabel kontrol *board size* juga berpengaruh signifikan dan bernilai negative terhadap *financial distress*. Dengan demikian, kedua variabel kontrol tersebut berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap *financial distress*.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan sebelumnya yaitu untuk pengujian hipotesis pertama ditemukan bahwa kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh tidak signifikan dan bernilai negatif terhadap *financial distress*. Hipotesis kedua diperoleh bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap *financial distress* pada perusahaan pada perusahaan perbankan lembaga keuangan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

Hasil pengujian hipotesis ketiga ditemukan bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap *financial distress* secara parsial. Hasil pengujian hipotesis keempat ditemukan bahwa komisaris independen secara parsial berpengaruh tidak signifikan dan bernilai negative terhadap *financial distress*. Hasil pengujian hipotesis kelima ditemukan bahwa *political connection* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor keuangan periode 2017-2019. Hasil pengujian keenam dan ketujuh variabel kontrol *gender diversity* dan *board size* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Ada beberapa saran terkait beberapa variabel yang Bagi perusahaan yang pernah mengalami kondisi *financial distress* dan memiliki koneksi politik sebaiknya menghindari aktivitas tersebut atau menjauhkan semua aktivitas perusahaan dengan politik karena hal itu berdampak pada perusahaan akan lebih mudah mengalami kondisi *financial distress*. Bagi investor, model prediksi *financial distress* ini dapat membantu investor terkait informasi mengenai kondisi keuangan dan kesehatan perusahaan agar dapat mengambil keputusan yang

berinvestasi yang tepat.

Penelitian ini terdapat kelemahan atau kekurangan yang disebabkan karena adanya keterbatasan yang dimiliki, keterbatasan tersebut meliputi total sampel perusahaan yang digunakan yaitu hanya sebatas pada lembaga keuangan yang terdiri dari sub sektor perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek dan perusahaan asuransi yang digunakan hanya 42 perusahaan dari total 90 perusahaan dikarenakan adanya beberapa ketentuan atau kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel. Maka untuk peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan total sampel yang lebih banyak dan meluas tidak hanya sebatas perusahaan pada perbankan dan lembaga keuangan lainnya di Bursa Efek Indonesia, tetapi juga pada sektor yang lain.

Selain terkait sampel, kecilnya nilai *R-Squared* mengindikasikan bahwa ada banyak variabel independen yang bisa diteliti dalam penelitian berikutnya. Sehingga ada kemungkinan beberapa variabel lain yang dapat memengaruhi *financial distress* yang bisa ditambahkan peneliti selanjutnya. Baik secara eksternal seperti faktor nilai tukar, inflasi dan suku bunga maupun secara internal melalui kepemilikan asing, kepemilikan publik, dan profitabilitas perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Sutedi. (2012). *Good Corporate Governance*. Sinar Garfika.
- Al-dhamari, R., & Ismail, K. N. I. K. (2015). Cash holding, political connection and earning quality. *International Journal of Managerial Finance*, *2*, 215–231.
- Brédart, X. (2014). Financial Distress and Corporate Governance: The Impact of Board Configuration. *International Business Research*, *7*(3), 72–80. <https://doi.org/10.5539/ibr.v7n3p72>
- Bushman, R. M., & Smith, A. J. (2001). Financial accounting information and corporate governance. *Journal of Accounting and Economics*, *32*(1–3), 237–333. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00027-1](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00027-1)
- Chaney, P. K., Faccio, M., & Parsley, D. (2011). The quality of accounting information in politically connected firms. *Journal of Accounting and Economics*, *51*(1–2), 58–76. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.07.003>
- Damayanti, L. D., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2017). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Prediksi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, *7*(1), 1–12.
- Deviacita, A. W., & Achmad, T. (2012). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro*, *2* no 2.
- Fauziah. (2011). Pengaruh Kepemilikan Pemerintah Terhadap Kinerja Keuangan BUMN yang Diprivatisasi. *UIN Malang*.
- Goldman, E., Rocholl, J., & So, J. (2009). Do politically connected boards affect firm value. *Review of Financial Studies*, *22*(6), 2331–2360. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhn088>
- Hasniati, Inapty, B. A., & Indriani, E. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Intangible Assets Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Nasional*

*Aksioma*, 16(1).

- Irawan, M. R. N., Mauladi, K. F., Herlianto, A. M., & Nurhayati, L. (2020). Analisis Pola Pembiayaan Sistem Kredit Pemilikan Rumah Dan Pola Pembiayaan Tunai Terhadap Peningkatan Rentabilitas Pada PT. Karya Usaha Mandiri Pratama Lamongan. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 942-949.
- Ghofur, A., Irawan, M. R. N., & Hasan, A. F. (2020). PENGARUH JUMLAH PRODUKSI DAN KUALITAS SDM TERHADAP PENDAPATAN KARYAWAN PADA KONVEKSI HIJAB AL-VIETA TUNGGUL PACIRAN. *Media Mahardhika*, 19(1), 1-6.
- Kartikawati. (2007). Profitability and corporate governance disclosure: An Indonesian study, Indonesian. *Profitability and Corporate Governance Disclosure: An Indonesian Study, Indonesian*, 10, 131-146.
- Kristanto, A. T. (2019). Political Connections Terhadap Kinerja Perusahaan. *Exero Journal Of Research In Business And Economic*, 1-21.
- Manzanaque, M., Priego, A. M., & Merino, E. (2016). Corporate governance effect on financial distress likelihood: Evidence from Spain. *Revista de Contabilidad-Spanish Accounting Review*, 19(1), 111-121. <https://doi.org/10.1016/j.rcsar.2015.04.001>
- Masita, A. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, Dan Investasi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Negeri Surabaya, Volume 8 N*.
- Muttakin, A. K. D. G. M. M. B. (2016). Corporate political connections, agency costs and audit quality. *International Journal of Accounting & Information Management*, 24 Iss 4 p.
- Santoso, S. I., Fala, D. Y. A. S., & Khoirin, A. N. N. (2017). Pengaruh Laba , Arus Kas Dan Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Al-Buhuts, Vol.13(No.1)*, 1-22.
- Su, Z. Q., Fung, H. G., & Yau, J. (2013). Political connections and corporate overinvestment: Evidence from China. *International Journal of Accounting and Information Management*, 21(4), 285-296. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-02-2013-0006>
- Tjeleni, I. E. (2013). Kepemilikan Manajerial dan Institusional Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Utang Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 1, 129-139.
- Tristantyo, Y. R. (2013). Analisis model Altman Z-score dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan perbankan swasta nasional devisa yang go public di BEI
- Wang, Y., Yao, C., & Kang, D. (2019). Political connections and firm performance: Evidence from government officials' site visits. *Pacific Basin Finance Journal*, 57(May). <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2018.05.003>
- Wardhani, R. (2010). Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms). *Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo*.